

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN LAIN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini difokuskan pada penerapan *experiential learning* dan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi. Oleh karena itu, diperlukan beberapa teori untuk mendukung dan membantu peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Teori-teori tersebut di antaranya hakikat kemampuan menulis, hakikat paragraf deskripsi, hakikat pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan hakikat media gambar.

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Menurut Tarigan (2008:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dialami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Selain itu, menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Ridwanudin (2015:167) menuturkan bahwa menulis adalah kegiatan menghasilkan suatu tulisan. Kegiatan tersebut diawali dengan memilih, memilah, dan menyusun apa saja yang akan dinyatakan dalam tulisan, menulis pesan dalam bahasa tulis,

dan menyempurnakan tulisan sebelum disampaikan kepada pembaca. Sedangkan, Saleh (2013:31) juga menuturkan menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang yang meliputi pengungkapan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dengan menggunakan kata-kata yang baik, disusun secara kronologis dengan menggunakan EYD yang benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit, tetapi juga bukan tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis.

Sebagai keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif, keterampilan menulis sering dikatakan sebagai kemampuan yang paling kompleks. Hal ini senada dengan pendapat Semi (2007:14) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kemampuan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengajak, memerintahkan, menginformasikan, dan juga untuk memengaruhi pembaca.

Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, kejelasan

tulisan bergantung kepada pikiran, organisasi, pemakaian, dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Hal ini diungkapkan oleh Slamet (2008:72) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan yang paling kompleks. Keterampilan yang diperlukan antara lain keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis bukan pekerjaan yang dimonopoli orang berbakat, bukan pula keterampilan yang diwariskan dari leluhur, dan bukan merupakan keterampilan yang otomatis dibawa sejak lahir. Keterampilan menulis hanya akan diperoleh jika seseorang tersebut mau berlatih secara benar dan tekun sehingga dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata menggunakan kata-kata yang baik, menggunakan EYD yang benar, dan disusun secara kronologis serta sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini bertujuan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengajak,

memerintah, menginformasikan, dan juga untuk memengaruhi pembaca. Menurut Fitriyah (2007:174), tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis.

Tujuan penulisan merupakan gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Menurut Slamet (2008:97) tujuan menulis antara lain, 1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis dengan benar; 2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf; 3) melatih dan mengembangkan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya; 4) memperkenalkan dan melatih anak untuk mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu; 5) melatih kemampuan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan mengingatnya dengan baik; 6) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam sebuah konteks.

Tulisan yang dibuat bertujuan agar dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008:37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam, yaitu 1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar; 2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan; 3) menjadikan

pembaca beropini; 4) menjadikan pembaca mengerti; 5) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan; 6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat, atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

c. Tahapan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah dan juga tidak sulit. Hal ini disebabkan dalam kegiatan menulis pada umumnya penulis memiliki gagasan yang sangat luas. Dalam menulis, seringkali penulis memiliki berbagai macam gagasan, tetapi sulit untuk menuangkan dalam sebuah tulisan. Agar kegiatan menulis dapat dilaksanakan dengan mudah, perlu diperhatikan beberapa tahapan menulis. Menurut Semi (2007:46) ada tiga tahap dalam menulis, yaitu 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap pascatulis. Berikut penjelasannya.

1) Tahap Pratulis, terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a) menentukan topik
- b) menetapkan tujuan
- c) mengumpulkan informasi pendukung, dan;

d) merancang tulisan.

2) Tahap penulisan

merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas.

3) Tahap pasca tulis, terdiri dari kegiatan utama, yaitu:

a) Kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan meneliti draf atau rancangan tulisan dengan melihat ketepatan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

b) Penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

Menulis di pandang sebagai serangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Menurut Rofi'udin (2009:77) proses menulis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan pramenulis

a) Memilih topik

b) Menentukan tujuan menulis

c) Mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengerorganisasiannya.

d) Memilih bentuk karangan berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

2) Tahapan penulisan draf

Dalam tahapan ini penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan begitu saja dalam draf kasar. Dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya penulis menggunakan pokok-pokok pikiran, informasi, data dan mengorganisasi penulisan sebagaimana telah direncanakan dalam tahapan pramenulis.

3) Tahapan revisi

Dalam tahapan ini penulis merevisi draf yang telah disusunnya.

Revisi dilakukan dengan

- a) Menambah informasi,
- b) Mempertajam perumusan,
- c) Mengubah urutan pikiran,
- d) Membuang informasi yang tidak relevan,
- e) Menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

4) Tahapan editing

Dalam tahapan ini, penulis menyunting tulisannya dengan jalan

- a) membaca seluruh tulisan,
- b) Memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
- c) Memperbaiki salah ketik,
- d) Memperbaiki teknik penomoran,
- e) Memperbaiki ejaan dan tanda baca.

Proses menulis diperlukan agar pesan yang ingin disampaikan pada saat menulis dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Menurut Sutardi (2012: 14-23) proses menulis yang lain yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

1) Pramenulis

Adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah

- a) memilih topik,
- b) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca
- c) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide.

2) Penulisan

Setelah kerangka karangan tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan dan memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan.

3) Pascapenulisan

merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya

bahasa, dan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis meliputi tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

d. Unsur-unsur Menulis

Dalam menulis sebuah karangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dengan kata lain, Baik atau tidaknya suatu bentuk karangan dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangun karangan tersebut. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain: isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiyah, 2007:5).

1) Isi Karangan

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh

- a) Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf,
- b) Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan,
- c) Kemampuan mengembangkan topik yaitu mengembangkan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2) Aspek Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan adalah sebagai berikut.

- a) Kalimat-kalimat dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
- b) Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan.
- c) Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.

3) Teknik Penulisan

Penggunaan penulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca.

e. Pembelajaran Menulis di Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2011:296) yang menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai siswa yaitu bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis diperlukan siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam berbagai bentuk dan ragam tulisan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu,

pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran yang harus dikuasai siswa sejak dini.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat menerapkan prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar keterampilan siswa dalam menulis dapat berjalan dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Kristiantari (2004: 107), mengungkapkan tentang prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar agar pembelajaran menulis menjadi efektif sebagai berikut ini.

- 1) Tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal yang bermakna. Pada prinsip ini terdapat gagasan bahwa topik tulisan hendaknya dikaitkan dengan sesuatu yang diketahui, disenangi siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, serta bermanfaat dalam kehidupannya.
- 2) Hendaknya kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam bentuk percakapan merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa. Melalui berkomunikasi akan diketahui topik-topik yang diminatinya. Kegiatan menulis mustahil terjadi jika topik-topik yang akan ditulis tidak diketahui atau asing bagi siswa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis juga adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan.
- 3) Menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah. Oleh karena itu

pembinaan keterampilan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan.

- 4) Pengoreksian kesalahan menulis pada awal atau sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kesalahan tata bahasa, frasa, kesulitan secara mekanikal sebagai akibat dari keterbatasan penguasaan bahasa hendaknya bukan menjadi perhatian utama. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dapat dilakukan ketika siswa telah mulai lancar menulis dalam arti menuangkan gagasan dan pikirannya.
- 5) Hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti membaca dan berbicara. Kegiatan menulis akan bertambah lancar bila selalu dihubungkan dengan pengalamannya dalam membaca buku cerita atau mendengarkan cerita yang menarik dan berkesan.

Dalam kegiatan menulis, guru harus dapat membuat siswa mengungkapkan gagasan melalui media tulis dengan menggunakan tanda baca, struktur, ejaan yang benar, kalimat yang runtut sehingga dapat membuat paragraf yang baik. Kemampuan menulis di sekolah dasar diberikan agar siswa mampu menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat melatih kemampuan menulis dengan baik. Sedangkan tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar kelas tinggi khususnya untuk kelas IV antara lain sebagai berikut.

- 1) Menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak

- 2) Menulis karangan dengan bahan yang tersedia
- 3) Menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan
- 4) Menulis kartu pos dengan benar
- 5) Menulis surat pribadi untuk berbagai keperluan dan tujuan dengan kalimat yang efektif
- 6) Menyusun laporan melalui tahapan yang benar
- 7) Menulis secara ringkas isi buku pengetahuan dari cerita dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri
- 8) Menulis kejadian penting dalam buku harian dengan ragam bahasa yang sesuai
- 9) Menuangkan ide/gagasan dalam bentuk poster sederhana dengan bahasa yang komunikatif
- 10) Menulis pengalaman pribadi berdasarkan prosa sederhana
- 11) Menuangkan gagasan dalam bentuk puisi

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran yang harus dikuasai siswa sejak dini.

2. Karangan Deskripsi

a. Pengertian Karangan

Buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau, lainnya yang dituangkan dalam bahasa tulis disebut karangan. Karangan adalah sebarang tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang

dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai pendapat Nurgiyantoro (2001:296) yang menyatakan karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual.

Dengan membuat karangan, seseorang akan mampu mengungkapkan perasaannya. Karangan dapat diartikan sebagai penghubung seseorang menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan untuk disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai pendapat dari Nadjua (2013:133) yang menyatakan bahwa karangan berarti ungkapan ide yang ada dalam pikiran atau ungkapan perasaan yang terpendam ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan paparan para penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan rangkaian hasil ekspresi atau pemikiran secara tertulis. Segala kesan batin, baik pikiran, perasaan, maupun kemauan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kalimat yang efektif dan diksi yang tepat.

Berdasarkan tujuan komunikasinya, karangan atau wacana dapat dibedakan menjadi karangan deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi. Setiap jenis karangan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Rani (2006:37) kelima jenis karangan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Karangan Deskripsi

adalah jenis karangan yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Ciri khas karangan deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif.

2) Karangan Narasi

adalah karangan yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian. Dalam sebuah karangan narasi, selain terdapat unsur peristiwa dan waktu, terdapat pula unsur tokoh dan penokohan.

3) Karangan eksposisi

adalah karangan yang bertujuan menerangkan sesuatu hal kepada pembaca. Karangan eksposisi digunakan untuk menerangkan proses atau prosedur suatu aktivitas. Selain itu, karangan eskposisi berisikan konsep-konsep atau logika yang harus diikuti oleh penerima.

4) Karangan Argumentasi

adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca benar-benar menerima sekaligus meyakini kebenaran tersebut.

5) Karangan persuasi

adalah karangan yang berusaha untuk memengaruhi pembaca dengan cara membujuk atau mengajak pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis.

b. Karangan Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Ciri khas karangan deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif. Hal ini sesuai pendapat dari Keraf (2007:16) yang menyatakan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri obyek itu.

Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Menurut Khundaru (2014:159) deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya agar menciptakan daya khayal bagi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Sejalan dengan Khundaru, Alfin (2008:8) mengemukakan bahwa dalam deskripsi harus melibatkan perasaan sehingga pembaca merasa mengalami langsung apa yang kita alami. Untuk dapat menghasilkan karangan deskripsi yang baik, kita harus melatih diri untuk segala sesuatu di sekeliling kita dan menggambarkannya sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Untuk membuat deskripsi yang hidup, hal-hal yang kecil jangan sampai lepas dari pengamatan sehingga dapat dituliskan dengan sedetail-detailnya. Hal yang menonjol pada karangan deskripsi adalah aspek

melukis objek yang sebenarnya tentang ciri, sifat, dan juga hakikat sehingga pembaca dapat mengenal objek yang dimaksud oleh penulis. Hal demikian juga sejalan dengan Rahayu (2007:58) bahwa karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan yang berusaha memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan dengan menggambarkan ciri, sifat dan watak objek kemudian memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca melalui tulisan tersebut.

Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa atau diraba. Penulis juga dapat mengadakan deskripsi tentang perasaan hati yang mungkin timbul dari rasa takut, cemas, enggan, jijik, cinta, baru benci, dan dendam. Oleh sebab itu, menurut Keraf (2007:97), menulis deskripsi yang baik harus mampu menuangkan dua hal berikut.

- 1) Kesanggupan bahasa seorang penulis yang kaya akan nuansa dan bentuk
- 2) Kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan, dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, pembaca seolah-olah melihat sendiri objek dengan hidup dan segar.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi (daya khayal) pembaca

sehingga seolah-olah melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

c. Teknik Menulis Karangan Deskripsi

Dalam menulis deskripsi, dibutuhkan teknik menulis. Hal ini dilakukan agar penulis mampu melihat objek dan mengambil sikap yang bertujuan menggambarkan objek secara tepat. Rahayu (2007:160) menjabarkan teknik tersebut antara lain sebagai berikut

1) Teknik pendekatan realistik

Yaitu suatu pendekatan yang berusaha menggambarkan objek dengan seobjektif mungkin. Penulis harus bersikap seolah-olah seperti kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat, dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

2) Teknik pendekatan impresionistis

Yaitu pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif sesuai dengan impresi penulis. Meskipun demikian, isi tulisan tetap harus memberikan sesuatu. Cara pengungkapannya boleh dengan gaya atau cara pandang pribadi penulisnya. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar setiap penulis bebas dalam memberi pandangan atau interpretasi terhadap bagian-bagian yang dilihat, dirasakan, atau dinikmatinya.

3) Teknik Diksi (pilihan kata)

Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan hasil karangan dapat

menimbulkan kesan mendalam. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan perpaduan yang harmonis antara metode, diksi, sikap, bahasa kiasan.

4) Teknik Kiasan (Gaya)

Pada umumnya, teknik ini menggunakan gaya kias metafora (pemindahan arti) misalnya ‘kaki meja. Metafora bertujuan menghidupkan deskripsi. Contoh : dari ujung sana, gadis itu membuka mata dan berpaling melihat lagu yang datang menemui dirinya yang sedang sendiri. Suara lagu terasa lemah memasuki belaian, dan tempat, berjingkrak perlahan agar tidak menginjak lagu.

5) Teknik Deskripsi Tempat

Yaitu menggambarkan sebuah ruang atau tempat. Untuk melukiskan suatu tempat dipengaruhi oleh suasana hati dan pikiran. Untuk penulisan yang bersifat ilmiah, penulisan tempat harus berdasarkan fakta-fakta yang dilihat secara objektif yang dapat diukur dan jika diperlukan menampilkan angka-angka secara akurat.

d. Langkah-Langkah Menulis Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya agar menciptakan daya khayal bagi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Menurut Jauharoti (2008:118) dalam menulis karangan deskripsi sebaiknya mengetahui langkah-langkah menulis deskripsi. Langkah-

langkah menulis deskripsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan; apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.
- 2) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan; misalnya ciri-ciri fisik, watak, gagasan atau benda-benda di sekitar tokoh.
- 3) Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

Sedangkan menurut Kosasih (2003:27) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan;
- 2) menyusun judul karangan;
- 3) menyusun kerangka karangan;
- 4) mengumpulkan bahan/data;
- 5) mengembangkan kerangka karangan;
- 6) membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan;
- 7) menyempurnakan karangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan, tetapi harus ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun deskripsi sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya.

e. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Antara karangan yang satu dengan karangan yang lain memiliki ciri dan karakter masing-masing. Menurut Dalman (2014:94) karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut.

- 1) deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- 3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- 4) deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan.

Adapun ciri-ciri karangan deskripsi menurut Keraf (2007:98) adalah sebagai berikut.

- 1) berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpancang di depan mata;
- 2) dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;
- 3) berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca.
- 4) Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu.
- 5) Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-

perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

f. Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

Penilaian menulis karangan dapat dilakukan secara per aspek atau secara holistik. Penilaian holistik yang dimaksud adalah penilaian karangan yang dilakukan secara utuh, tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan, misalnya: struktur tata bahasa, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide, gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan. Hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek.

Tes menulis karangan ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan oleh gurunya. Rofiudin (2008: 274) mengungkapkan penilaian menulis karangan sebagai berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian
1.	Judul	BS B S K
2.	Gagasan	BS B S K
3.	Organisasi gagasan	BS B S K
	Kesatuan	
	Kepaduan	
	Kelogisan	
4.	Penggunaan struktur	BS B S K
5.	Pemilihan diksi	BS B S K
6.	Tanda baca dan ejaan	BS B S K

Penilaian menulis karangan deskripsi juga dikemukakan oleh Burhan (2010:441) sebagai berikut.

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Berdasarkan pendapat di atas, rubrik penilaian karangan deskripsi akan mengacu pada kriteria berdasarkan Nurgiyantoro (2010: 441), karena aspek-aspeknya sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Rubrik untuk mengarang deskripsi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Rubrik Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Berikut merupakan rentang skor penilaian keterampilan menulis mengarang setiap aspek.

1) Isi gagasan yang dikemukakan

a. Isi gagasan

Skor 11-15 Apabila isi gagasan yang dikemukakan sesuai dengan tema, ditulis secara padat dan tuntas

Skor 6-10 Apabila isi gagasan yang dikemukakan kurang

sesuai dengan tema, terbatas dan kurang lengkap
Skor 1-5 apabila isi gagasan yang dikemukakan tidak
sesuai dengan tema

b. Hasil pendeskripsian

Skor 11-15 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau
tempat yang diamati sangat teliti dan
melukiskannya secara jelas serta pengembangan
ide-ide gagasan sangat mendalam

Skor 6-10 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau
tempat yang diamati cukup teliti dan
melukiskannya cukup jelas serta pengembangan
ide-ide gagasan cukup mendalam

Skor 1-5 apabila penggambaran terhadap lingkungan
atau tempat yang diamati kurang teliti dan
melukiskannya kurang jelas serta
pengembangan ide-ide gagasan kurang
mendalam

2) Organisasi isi

Skor 21-25 Apabila gagasan yang diungkapkan secara
jelas, runtut, logis, lengkap, dan kohesif

Skor 16-20 Apabila gagasan yang diungkapkan secara
jelas, logis, kohesif, runtut, namun belum

	lengkap
Skor 11-15	Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, belum urut, dan belum lengkap
Skor 6-10	Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap
Skor 1-5	Apabila gagasan yang diungkapkan secara belum jelas, belum logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap
3) Struktur tata bahasa	
Skor 16-20	Struktur lengkap, tidak terdapat kesalahan
Skor 11-15	Struktur kurang lengkap, tidak terdapat kesalahan kosakata
Skor 6-10	Struktur kurang lengkap, terdapat kesalahan kosakata
Skor 1-5	Struktur tidak lengkap, banyak terdapat kesalahan kosakata
4) Diksi	
Skor 11-15	Diksi tepat, penempatan letak kata sesuai
Skor 6-10	Diksi kurang tepat, penempatan letak kata sesuai

Skor 1-5 Diksi tidak tepat, penempatan letak kata tidak sesuai

5) Ejaan dan tanda baca

Skor 6-10 Menguasai aturan penulisan, ketepatan tanda baca, dan kesesuaian ejaan

Skor 1-5 Belum menguasai aturan penulisan, banyak terjadi kesalahan penempatan tanda baca, dan penulisan ejaan yang tidak sesuai

3. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Menggairahkan pembelajaran menulis deskripsi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu di antaranya memanfaatkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam hal ini, berbagai kegiatan yang pernah dilakukan siswa sebagai pengalaman hidup dapat diakses menjadi suatu materi kegiatan yang menarik. Untuk menggerakkan motivasi belajar, proses belajar paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum memperoleh bahan ajar yang akan dipelajari (Deporter, 2000:25). Dengan kata lain, untuk menumbuhkan minat siswa, guru harus mendatangkan pengalaman umum yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam hasil yang nyata.

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

learning) adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Moon (2004:104) yang menyatakan bahwa pengalaman dalam konteks *learning from experience* diinterpretasikan sebagai segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengalaman dalam konteks *learning from experience* merupakan sebuah pengalaman tertentu yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang disampaikan dengan suatu pendekatan tertentu seperti observasi dan refleksi.

Oleh karena itu, model pembelajaran ini akan bermakna ketika siswa ikut berperan serta dalam proses kegiatan belajar mengajar. Mereka diarahkan untuk berpikir kritis. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman lalu dengan mudah menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran di atas, Sudjana (2005:123) juga menyatakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam situasi pengalaman, dalam tugas sehari-hari, maupun pengalaman dalam tugas pekerjaan. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat sesuai dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:93) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Sejalan dengan Majid, Hamalik (2013:212) juga menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melibatkan siswa dalam situasi belajar yang sesungguhnya. Hamalik juga menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) akan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, mengaktifkan siswa dengan seperangkat atau serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang bertujuan mengembangkan kapasitas dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman atau situasi belajar yang sesungguhnya

b. Tahap-tahap Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), diperlukan persiapan-persiapan yang matang agar proses tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat berjalan sesuai harapan.

Ada beberapa tahap dalam model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hal ini diungkapkan Kolb dalam Cahyani (1984:173) yang menjabarkan tahap-tahap model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan sederhana, antara lain dimulai dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*reflect*), kemudian menerapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi, akan terdapat 5 (lima) langkah. Berikut ini merupakan penjelasan dari lima tahap model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

1) *Experience* (mengalami) yaitu dengan membiarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu baik secara individu maupun kelompok (*perform and do it*). Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta menghasilkan informasi yang melibatkan *feeling* atau perasaan. Siswa akan merasakan tahap ini seperti permainan yang menyenangkan. Berikut

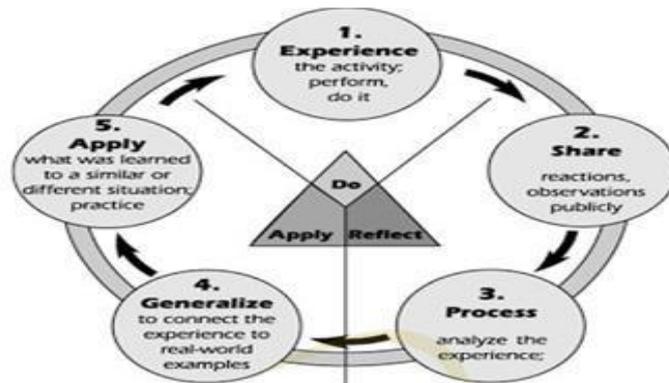
contoh kegiatan diantaranya : permainan (*games*), manipulasi objek simbolis, melakukan percobaan, membuat model, membuat seni, membuat produk, observasi lapangan, darmawisata, dan pengalaman kerja.

- 2) *Share/Publishing* (berbagi rasa/pengalaman) yaitu dengan melakukan proses sharing atau berbagi rasa/cerita pengalaman. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengingat apa yang telah dialami, mengemukakan/melaporkan segala sesuatu apa yang mereka lihat dan rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing. Hal ini dilakukan bersama dengan anggota kelompok atau di dalam kelas. Tujuannya anatara lain untuk menyediakan data untuk di analisis nanti. Pengamatan dan reaksi dapat direkam dalam beberapa cara, yaitu : laporan tertulis, posting di kertas atau papan tulis, laporan lisan, laporan email atau halaman web, sebuah diskusi bebas atau dengan wawancara.
- 3) *Process* (analisis pengalaman/pengolahan data) yaitu dengan menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini di dilakukan dengan cara berdiskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik. Pada tahap ini teknik yang dapat digunakan seperti : mencari tema-tema umum, mengelompokkan pola-pola peristiwa atau perilaku.

Intinya bukan hasil yang dicari akan tetapi responnya yang dicari.

- 4) *Generalize* (kesimpulan/menghubungkan pengalaman dengan situasi nyata) yaitu dengan menyimpulkan bersama hasil analisis yang telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis pada tahap sebelumnya. Menyimpulkan yang juga berarti dapat menjawab pertanyaan “jadi apa?”, langkah ini menimbulkan pertanyaan “apa yang telah saya pelajari?” atau “apa yang saya mulai pelajari?”. Setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan tentang pentingnya apa yang telah dipelajari melalui pengalaman. Untuk menyimpulkan ada beberapa cara, yaitu : merekam kesimpulan siswa tentang bagaimana siswa belajar dan hasilnya dapat digunakan dalam konteks baru atau menulis kesimpulan siswa di kertas atau papan tulis.
- 5) *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi) yaitu langkah terakhir yang menjadi bahan dasar menuju langkah *experiential learning* yang dimulai dari langkah *experience-share-processing-generalize-apply* dan kembali lagi ke siklus awal. Begitu seterusnya. Tahap ini adalah alasan untuk tahap lainnya. Belajar dari pengalaman harus memiliki nilai yang optimal. Tahap ini menimbulkan pertanyaan “apa yang aku lakukan besok adalah...”

Agar lebih jelas, berikut gambar model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diungkap oleh Kolb dalam Cahyani.



Bagan 2.1 Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) Kolb

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh Kolb di atas, model pembelajaran berbasis tersebut dimodifikasi sesuai dengan pembelajaran menulis karangan deskripsi. Langkah-langkah pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Pengalaman

Pada tahap ini siswa dituntut untuk mengikuti observasi lapangan, guna mencari informasi dan mengumpulkan fakta-fakta di lapangan bersama kelompok (di luar jam pelajaran).

2) Berbagi hasil observasi

- a. Pada tahap ini siswa membentuk kelompok yang sebelumnya sudah ditentukan.
- b. Berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing mengenai hasil observasi sebelumnya.

3) Pengolahan Data

Masing-masing anggota kelompok membuat karangan deskripsi dengan caranya masing-masing.

4) Menyimpulkan

Masing-masing anggota kelompok diminta guru untuk menyimpulkan sendiri hasil kerjanya.

5) Mengoreksi hasil kerja

- a. Anggota kelompok saling mengoreksi hasil pekerjaan anggota kelompok.
- b. Hasil kerja diserahkan kepada guru untuk dinilai dan dibahas
- c. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan sederhana, antara lain dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflect*), kemudian terapkan (*apply*).

4. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Kata *media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Hal ini disampaikan oleh Miarso (2004: 457) yang menyatakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan, selain diperlukan model pembelajaran, guru juga perlu menyiapkan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam menjalani proses pembelajaran.

Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan. Hairuddin (2008:7) menyatakan media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas: buku, *tape recorder*, film, foto, grafis, kaset, video kamera, televisi, komputer dan lain-lain. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Dari pendapat para ahli di atas, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran menulis karangan deskripsi adalah media gambar. Dengan menggunakan media gambar, diharapkan siswa mampu mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka lihat sehingga akan memunculkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa dengan stimulasi gambar yang ditampilkan. Dengan cara ini, diharapkan pula kemampuan berlogika dan berbahasa siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai pendapat Sadiman (2011:28) yang menyatakan bahwa media gambar adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa sehingga dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana dan oleh siapa saja.

Dengan menggunakan media gambar, diharapkan pembelajaran semakin menarik sehingga siswa bersemangat selama proses pembelajaran. Kusnandi (2013:41) menjelaskan media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.

Materi yang disampaikan dengan media gambar yang terkonstruksi dengan baik diharapkan membuat siswa menerima pesan pembelajaran yang lebih baik daripada hanya dengan sekadar kata-kata atau ceramah

yang biasa guru lakukan. Mayer (2009:95) menyatakan bahwa media gambar adalah setiap bentuk grafis statis maupun dinamis antara lain foto, grafis, denah, ilustrasi (yang terdiri dari dua atau lebih gambar), dan juga animasi atau kartun. Tindakan membangun hubungan antara mental *verbal* dan mental *pictorial* adalah satu langkah penting dalam pemahaman konseptual.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik dan garis, untuk memberi gambaran secara konkret dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa. Gambar yang disajikan akan memberi pengarah dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar. Materi yang didapat oleh siswa akan lebih faktual, berkesan dan tidak mudah dilupakan.

Penerapan media gambar dalam kegiatan mengarang adalah guru menyediakan media pembelajaran berupa gambar. Guru memberikan contoh kalimat yang sesuai dengan ilustrasi pada gambar. kemudian, siswa dimotivasi untuk mengarang sesuai ilustrasi pada gambar sehingga memunculkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Suyatno (2008:7) mengungkapkan cara menerapkan mengarang dengan menggunakan media gambar sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan pengantar
- 2) Guru menempel beberapa gambar di depan kelas

- 3) Setelah siswa melihat gambar tersebut, siswa mulai mengidentifikasi dan logis
- 4) Guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya
- 5) Guru merefleksikan pembelajaran tersebut

Dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, diharapkan pembelajaran menulis deskripsi dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan penggunaan media gambar diharapkan mampu menumbuhkan imajinasi siswa sehingga siswa dapat menuliskan ke dalam bentuk karangan deskripsi dengan baik.

b. Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2009:12), fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan
- 2) Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman

berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.

- 3) Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal
- 4) Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- 5) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemedian yang modern

c. Macam-Macam Media Gambar

Media gambar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari berbagai macam. Berbagai macam media gambar tersebut memudahkan guru untuk memilih media gambar yang mana yang sesuai dengan topik pembelajaran. Menurut Sadiman (2009:29) media gambar banyak macamnya. Berikut akan dijelaskan macam-macam media gambar yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran..

1) Foto

Foto merupakan potret nyata objek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistik (konkret). Sadiman (2009:29) menyatakan gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari suatu objek, benda atau peristiwa yang diambil dengan menggunakan kamera.

2) Poster

Adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan

menarik perhatian. Isi atau kandungan poster berupa bujukan, imbauan, perintah untuk mempengaruhi orang. Tak jarang, poster berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu. Poster juga biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

3) Kartun

adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi secara komunikatif kepada peserta didik.

4) Bagan

Bagan digunakan untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja. Bagan merupakan alat peraga yang menyajikan data agar memudahkan penafsiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017:65) bagan adalah gambaran secara analisis dan statistik tentang proses yang terjadi di alam, teknologi, dan juga masyarakat.

5) Diagram

Adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis-garis, dan gambar. Simbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi suatu grafik. Diagram juga merupakan gambaran atau sketsa untuk menerangkan sesuatu.

6) Peta

Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dll. Peta ataupun denah berisi informasi mengenai suatu daerah tertentu

7) Denah

Denah merupakan gambar yang menunjukkan letak suatu tempat atau ruangan.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terdiri dari berbagai macam dan bentuk di antaranya foto, poster, kartun, bagan, diagram, peta, dan denah.

B. Penelitian Lain yang Relevan

1. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pogung Kidul oleh Linanda Desy Anasari yang dimuat di *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 37 Tahun ke-5 2016 diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap media gambar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mencatat hal-hal penting dan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam proses menulis deskripsi siswa mengerjakan dengan tenang dan baik. Dengan menggunakan media gambar,

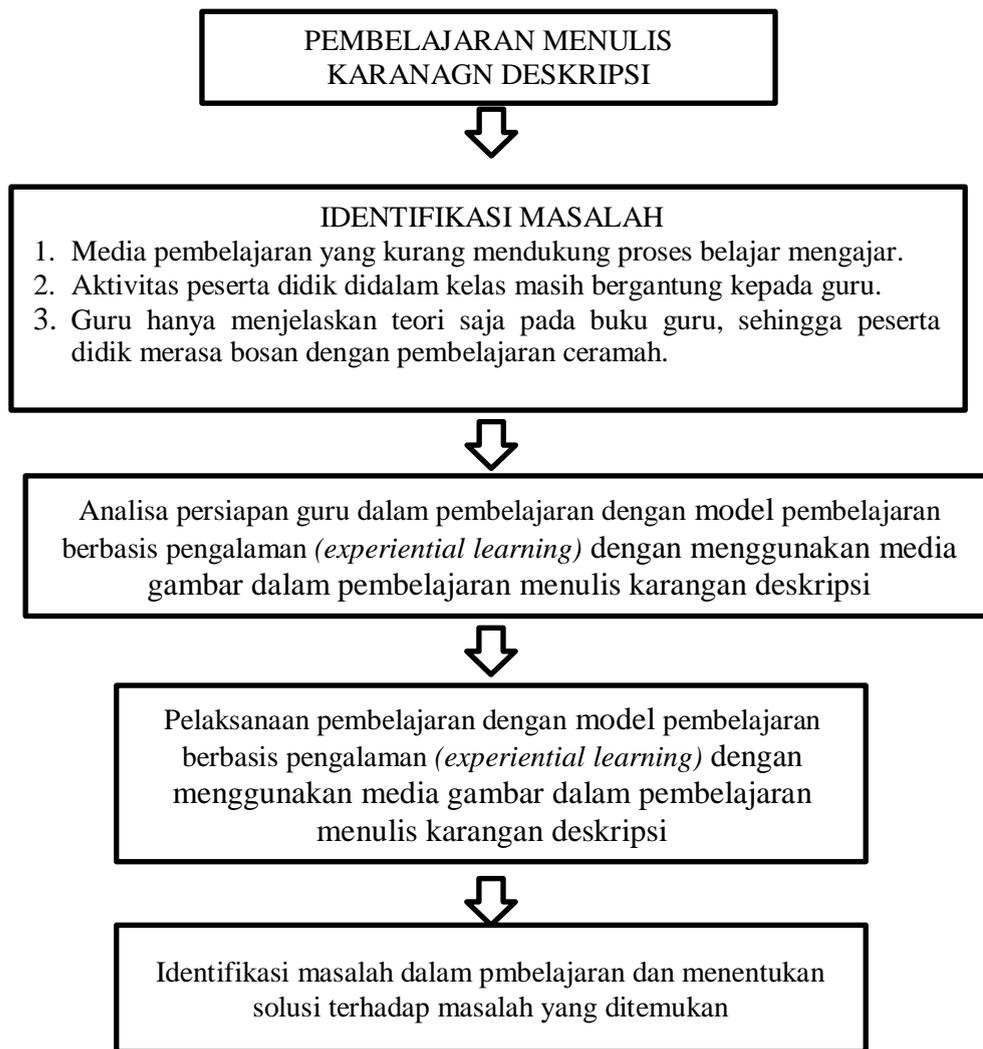
siswa lebih senang dan tertarik dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Siswa lebih mudah memahami isi gagasan cerita dan siswa lebih mudah menuangkan isi gagasan ke dalam bentuk tulisan karena media gambar membantu siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan media gambar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring oleh Ni Ketut Sriani yang dimuat di e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penerapan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tergolong baik hingga tercapai tingkat ketuntasan hasil belajar pada kegiatan menulis paragraf deskripsi. Peningkatan ini terlihat pada perolehan skor tes menulis paragraf deskripsi siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan dan mencapai KKM, yaitu 75. Pada setiap tahap pembelajaran skor siswa selalu mengalami peningkatan, baik dari refleksi awal, siklus I, maupun sampai dengan siklus II. Pemerolehan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa pada refleksi awal adalah 70, skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I meningkat menjadi 74,8, dan perolehan skor rata-rata pada siklus II menjadi 82,2. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan telah berhasil.

Kesamaan penelitian relevan yang pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kemampuan siswa menulis paragraf deskripsi pada tingkat sekolah dasar. Pada penelitian relevan pertama, penelitian difokuskan pada penggunaan media gambar. Sedangkan dengan penelitian relevan yang kedua, persamaannya adalah sama-sama mengkaji kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan difokuskan pada penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Namun, pada penelitian relevan kedua ini lebih mengkaji pada kemampuan menulis deskripsi tingkat menengah pertama. Perbedaannya kedua penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan media gambar sekaligus.

C. Kerangka Berpikir

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan suatu kerangka berpikir yang jelas. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik perlu adanya persiapan perangkat pembelajaran yang lengkap serta perencanaan pembelajaran yang matang dari seorang guru. Hal ini sangat dibutuhkan terkait berhasil dan tidaknya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tidak kalah pentingnya perencanaan yang disusun hendaknya merupakan sebuah perencanaan yang mampu menampilkan sebuah pembelajaran yang inovatif, menarik dan menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

